



DEPARTEMEN AGRIBISNIS  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

# PROSIDING SEMINAR

## Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis

Bogor, 7 dan 14 Desember 2011



**Editor :**

Rita Nurmalina  
Wahyu Budi Priatna  
Siti Jahroh  
Popong Nurhayati  
Amzul Rifin

# PROSIDING SEMINAR PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS

Bogor, 7 dan 14 Desember 2011

## EDITOR :

Rita Nurmalina  
Wahyu Budi Priatna  
Siti Jahroh  
Popong Nurhayati  
Amzul Rifin

**PROSIDING SEMINAR  
PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS**  
Bogor, 7 dan 14 Desember 2011

**TIM PENYUSUN**

**PENGARAH :**

- Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS (Ketua Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Dwi Rachmina, MS (Sekretaris Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Anna Fariyanti, MS (Gugus Kendali Mutu FEM - IPB)

**EDITOR :**

- Ketua : Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS
- Anggota : - Dr. Ir. Wahyu Budi Priatna, M.Si  
- Dr. Siti Jahroh  
- Ir. Popong Nurhayati, MM  
- Dr. Amzul Rifin, SP., MA

**TIM TEKNIS :**

- Nia Rosiana, SP., M.Si

**DESAIN DAN TATA LETAK :**

- Hamid Jamaludin M., AMd

Diterbitkan Oleh :

DEPARTEMEN AGRIBISNIS  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

Telp/Fax : 0251-8629654

e-mail : depagribisnis@yahoo.com, dep-agribisnis@ipb.ac.id

Website : <http://agribisnis.fem.ipb.ac.id>

ISBN : 978-979-19423-9-3

## **KATA PENGANTAR**

Salah satu tugas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kegiatan penelitian. Dalam rangka mendukung kegiatan penelitian bagi para dosen, Departemen Agribisnis telah melakukan kegiatan Penelitian Unggulan Departemen (PUD) yang dimulai sejak tahun 2011. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi bagi dosen Departemen Agribisnis untuk melakukan kegiatan penelitian sehingga dapat meningkatkan kompetensi di bidangnya masing-masing. Kegiatan PUD tersebut dimulai dari penilaian proposal yang akan didanai dan ditutup oleh kegiatan seminar. Selanjutnya untuk memaksimalkan manfaat dari kegiatan penelitian tersebut, hasil penelitian perlu didiseminasi dan digunakan oleh masyarakat luas. Salah satu cara untuk mendiseminasikan hasil-hasil penelitian tersebut adalah dengan menerbitkan prosiding ini.

Prosiding ini berhasil merangkum sebanyak 22 makalah PUD yang telah diseminarkan pada tanggal 7-14 Desember 2011. Secara umum makalah-makalah tersebut dapat dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu kajian Bisnis (9 makalah), Kewirausahaan (6 makalah), dan Kebijakan (7 makalah). Bidang kajian tersebut sesuai dengan Bagian yang ada di Departemen Agribisnis, yaitu Bagian Bisnis dan Kewirausahaan dan Bagian Kebijakan Agribisnis. Dilihat dari metode analisis yang digunakan, makalah yang terangkum dalam prosiding ini sebagian besar menggunakan analisis kuantitatif. Pesatnya perkembangan teknologi komputasi dan ketersediaan software metode kuantitatif mendorong para peneliti untuk memilih metode analisis tersebut. Ke depan metode analisis kajian bidang Agribisnis perlu diimbangi dengan metode analisis kualitatif.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS sebagai ketua tim PUD dan sekaligus sebagai Editor Prosiding ini beserta tim lainnya. Besar harapan kami prosiding ini dapat digunakan dan bermanfaat bukan saja di lingkungan kampus tapi juga bagi masyarakat luas.

Bogor, 1 Februari 2012  
Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB

Dr.Ir. Nunung Kusnadi, MS



## DAFTAR ISI

### **KAJIAN BISNIS**

Risiko Harga Sayuran di Indonesia .....	1
Anna Fariyanti dan Lusi Fausia	
Analisis <i>Structure Conduct</i> dan <i>Performance</i> Industri Gula Indonesia.....	23
Amzul Rifin, Suharno, dan Rahmat Yanuar	
Analisa Usahatani Tebu Rakyat di Lampung .....	37
Ratna Winandi Asmarantaka, Lukman Mohammad Baga, Suprehatin, dan Maryono	
Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Tebu di Jawa Timur .....	51
Netti Tinaprilla	
Efisiensi Produksi Padi Sehat dan Non Organik di Kabupaten Bogor .....	79
Anna Fariyanti, Nunung Kusnadi, Juniar Atmakusuma, dan Narni Farmayanti	
Aplikasi <i>Theory Of Planned Behavior</i> pada Analisis Perilaku Konsumen Beras Organik di Kota Bogor .....	97
Febriantina Dewi, dan Yusalina	
Pengaruh Kepercayaan dan Komitmen Terhadap Hubungan Kemitraan Antara PT Saung Mirwan dengan Mitra Tani .....	117
Heny Kuswanti Daryanto, dan Yanti Nuraeni Muflikh	
Analisis Kelayakan Usaha Pembibitan dan Penggemukan Sapi Potong dalam Rangka Swasembada Daging Nasional.....	141
Juniar Atmakusuma, Tintin Sarianti, dan Anita Ristianingrum	
Usahatani Tebu dan Daya Saing Industri Gula Indonesia .....	159
Ratna Winandi Asmarantaka	

### **KAJIAN KEWIRAUSAHAAN**

Analisis Perilaku Wirausaha Mahasiswa Institut Pertanian Bogor.....	179
Rachmat Pambudy, Burhanuddin, Wahyu Budi Priatna, dan Nia Rosiana	
Profil dan Peran Wirakoperasi dalam Pengembangan Agribisnis .....	197
Lukman Mohammad Baga	
Innovation Capacity and Entrepreneurial Orientation : Case Studies of Vegetable Farm Firms in West Java, Indonesia.....	215
Etriya, Victor Scholten, Emiel Wubben, and S.W.F. (Onno) Omta	
Analisis Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Kinerja Wirausaha pada Unit Usaha Kecil Menengah (UKM) Agroindustri di Kabupaten Bogor.....	225
Popong Nurhayati, Tintin Sarianti, Heny Kuswanti Daryanto, dan Yanti Nuraeni Muflikh	

Analisis Karakteristik Wirausaha Petani Padi (Studi Kasus Petani Gapoktan Wangun Jaya, Cianjur) .....	257
Rachmat Pambudy, Wahyu Budi Priatna, Burhanuddin, Arif Karyadi Uswandi, dan Yeka Hendra Fatika	
Karakteristik dan Kinerja Wirausaha Wanita pada UKM Agroindustri Perikanan di Kabupaten Sukabumi .....	271
Popong Nurhayati	
<b>KAJIAN KEBIJAKAN</b>	
Pola <i>Spread</i> Harga Gabah dan Beras di Indonesia : Suatu Indikasi Efektivitas Perubahan Kelembagaan Bulog .....	287
Harianto dan Dina Lianita Sari	
Pengembangan Kualitas Padi Varietas Unggul Hibrida dengan Pendekatan <i>Quality Function Deployment (QFD)</i> di Jawa Barat .....	307
Rita Nurmalina, Harfiana, dan Agrivinie Rainy Firohmatillah	
Pembentukan Modal: Sumber Pertumbuhan Sektor Pertanian di Indonesia .....	331
Dwi Rachmina, dan Eva Yolynda Aviny	
Pengaruh Penerapan Bea Keluar <i>Crude Palm Oil (CPO)</i> Terhadap Ekspor dan Harga Domestik .....	351
Amzul Rifin	
Transmisi Harga Gula Tebu .....	369
Rita Nurmalina, Harmini dan Nia Rosiana	
Kajian Pembatasan Kredit ( <i>Credit Rationing</i> ) pada Usahatani Sayuran di Kecamatan Pangalengan Jawa Barat .....	395
Dwi Rachmina, Netti Tinaprilla, Eva Yolynda Aviny, Feryanto, dan Maryono	
Efektivitas Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus: Gapoktan Mandiri Jaya, Desa Cikarawang, Dramaga, Kabupaten Bogor).....	415
Feryanto	

# **EFEKTIVITAS PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP) DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI (Studi Kasus: Gapoktan Mandiri Jaya, Desa Cikarawang, Dramaga, Kabupaten Bogor)**

**Oleh:**

**Feryanto**

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB  
ferywillcharo@yahoo.com

## **ABSTRACT**

*The aims of this study was to analyze the effectiveness or impact of the PUAP program on BLM-PUAP disbursements institutions and to analyze the welfare increase of food crop farmers which have experience in receiving previous assistance and non-food crop farmers. Farm management analysis is used to measure the level of farm income. The result indicate that Gapoktan performance in disbursing funds to its members PUAP BLM is effective. Benchmarks that contributes the largest based on value score on the assessment of the effectiveness are the initial requirements, administrative costs, realization of loans and lending procedures. The average income of members Gapoktan Mandiri Jaya after receiving BLM-PUAP has increased, indicated by the revenue of rice and sweet potato farmers. Based on income received, PUAP funds disbursed is more effective on non-food crop farmers compared with food crop farmers.*

**Keywords:** *Effectiveness, Gapoktan, Income*

## **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas ataupun dampak program PUAP pada lembaga penyaluran dana BLM-PUAP dan menganalisis peningkatan kesejahteraan petani baik petani tanaman pangan yang telah banyak mendapatkan bantuan sebelumnya dan petani tanaman non pangan. Metode analisis usahatani digunakan untuk mengukur tingkat pendapatan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diperoleh bahwa kinerja Gapoktan dalam menyalurkan dana BLM-PUAP ke anggotanya efektif. Tolok ukur yang memberi kontribusi terbesar menurut nilai skor pada penilaian keefektifan diantaranya adalah persyaratan awal, biaya administrasi, realisasi pinjaman dan prosedur peminjaman. Rata-rata pendapatan anggota Gapoktan Mandiri Jaya setelah menerima BLM-PUAP mengalami peningkatan, hal ini terlihat pada penerimaan petani padi dan ubi jalar. Berdasarkan analisis usahatani tersebut untuk melihat pendapatan yang diterima, maka dana PUAP yang disalurkan lebih efektif kepada petani non tanaman pangan, bila dibandingkan dengan petani tanaman pangan.

**Kata kunci :** Efektivitas, Gapoktan, Pendapatan

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peranan yang signifikan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian memberikan kontribusi besar bagi pembangunan perekonomian suatu bangsa. Seperti yang dikemukakan Jhonston



dan Mellor (1959) dalam Daryanto (2008) bahwa sektor pertanian memiliki lima kontribusi dalam pembangunan, adapun kelima kontribusi tersebut adalah: (a) sektor pertanian menghasilkan pangan dan bahan baku untuk peningkatan sektor industri dan jasa, (b) sektor pertanian dapat menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau produk substitusi impor, (c) sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk sektor industri, (d) transfer surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi, dan (e) sektor pertanian mampu menyediakan modal bagi pengembangan sektor-sektor lain (*a net outflow of capital for investment in other sectors*). Sehingga, dapat dikatakan bahwa peranan atau kontribusi pertanian bagi pembangunan ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan petani tidak terbantahkan lagi.

**Tabel 1. Pencapaian Indikator Makro Sektor Pertanian, Tahun 2005-2009**

Indikator Makro	2005	2006	2007	2008	2009*
Pertumbuhan PDB Pertanian Sempit (%)	2,50	3,20	3,40	5,16	4,2
Penyerapan Tenaga Kerja (ribu orang)	41.814	42.323	42.608	41.332	44.200
Tambahan Lapangan Kerja (ribu orang)	1.206	509	285	125	800
Nilai Tukar Petani (2007=100)	93,95	95,97	100	100,15	105

Sumber : BPS, 2010

\*: Angka sementara

Berdasarkan Tabel 1, dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan PDB pertanian, dan nilai tukar petani (NTP) yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, menunjukkan prestasi yang baik. Pertumbuhan PDB Pertanian pada tahun 2008 dan 2009 sebesar 5,16 dan 4,20 serta NTP yang meningkat dari 100,15 ke 105 memberikan indikasi bahwa sektor pertanian akan terus tumbuh.

Namun kondisi umum yang dihadapi oleh para petani tidaklah sebaik kondisi makro tersebut. Masih banyak masalah dan kendala yang dihadapi petani dalam upaya peningkatan kesejahteraannya. Kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh petani menjadi kendala dalam upaya peningkatan nilai tambah usahatani yang dilakukan secara individu. Beberapa masalah yang dihadapi oleh petani tersebut, diantaranya adalah: akses ke permodalan yang terbatas, tingginya harga input usahatani, rendahnya nilai output jual, dan rendahnya posisi tawar petani dalam berbagai hal menjadikan petani sulit berkembang dan mengembangkan kegiatan usahatani. Hal ini tentunya memberikan indikasi akan “mandeknya” kegiatan perekonomian di perdesaan, sehingga insentif tidak diperoleh di kegiatan pertanian serta akan meningkatkan laju konversi lahan dan urbanisasi.

Berbagai cara dan program telah dicanangkan oleh pemerintah melalui kebijakan baik tataran pemerintah pusat ataupun pemerintah daerah, dinilai belum optimal. Salah

satu program yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah pemantapan dan penguatan kelembagaan petani, harapan agar petani dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Pengembangan dan pemantapan kelembagaan tani atau organisasi petani di perdesaan merupakan program utama dalam kegiatan Revitalisasi Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (PPK) tahun 2005-2025. Pengembangan kelembagaan pertanian dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa petani yang berusaha secara sendiri-sendiri akan terus berada pada pihak yang lemah karena petani secara individu akan mengelola usahatani dengan luas garapan kecil dengan kepemilikan modal yang rendah. Pada kenyataannya dapat dilihat bahwa kelembagaan ditingkat para petani memang masih sangat lemah sehingga posisi tawar yang dimiliki relatif lemah dibandingkan dengan lembaga lain.

Salah satu bentuk kelembagaan tani yang dikembangkan secara swadaya oleh petani adalah kelompok tani ataupun gabungan kelompok tani atau sering disingkat gapoktan. Sesuai dengan namanya, Gapoktan merupakan gabungan dari beberapa kelompok tani, yang dengan adanya penggabungan ini menyebabkan skala usaha menjadi lebih besar sehingga lebih mudah dalam mencapai tingkat efisiensi yang lebih baik. Hal lain yang menjadi perhatian adalah sebagai sebuah lembaga sosial ekonomi petani, Gapoktan PUAP memiliki ciri adanya kohesivitas yang kuat antara petani/kelompok tani anggotanya, dan disamping itu adanya unit usaha bersama yang dimiliki bersama para anggota untuk kepentingan bersama dan dikontrol bersama secara demokratis. Oleh karena itu, adanya akselerasi peran ini, Gapoktan PUAP dapat dikatakan sebagai suatu kelembagaan transisional antara lembaga sosial petani menjadi lembaga sosial ekonomi petani (Hanel, 1992 *dalam Baga et al.*, 2008).

Peran strategis Gapoktan ini semakin ditingkatkan dengan ditunjuknya Gapoktan sebagai kelembagaan tani pelaksana PUAP. PUAP sendiri merupakan bentuk fasilitas bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani yang merupakan program terintegrasi dari Departemen Pertanian dengan kementerian/lembaga lain dibawah payung program PNPM Mandiri. Dengan adanya Gapoktan PUAP ini diharapkan petani mampu meningkatkan skala usaha dan menciptakan efisiensi dalam kegiatannya, yang pada gilirannya mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatannya (Deptan 2008a dan 2008b).

Program PUAP pertama sekali dilaksanakan pada tahun 2008 oleh Departemen Pertanian pada saat itu. Melihat latar belakang dan perumusan masalah yang ada maka, perlu melakukan penelitian untuk melihat efektivitas ataupun dampak program PUAP pada peningkatan kesejahteraan petani baik petani tanaman pangan yang telah banyak mendapatkan bantuan sebelumnya dan petani tanaman non pangan.

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini secara spesifik adalah untuk menganalisis dan mengukur efektivitas ataupun dampak program PUAP pada lembaga penyaluran dana BLM-

PUAP dan menganalisis peningkatan kesejahteraan petani baik petani tanaman pangan yang telah banyak mendapatkan bantuan sebelumnya dan petani tanaman non pangan.

## II. KERANGKA PEMIKIRAN

Program Pengembangan Usaha Agribisnis (PUAP) merupakan program dari Departemen Pertanian untuk menganggulangi kemiskinan dan penciptaan lapangan pekerjaan, sekaligus mengurangi kesenjangan pembangunan antar wilayah pusat dan daerah serta antar subsektor (Deptan, 2008a). Keberlanjutan program PUAP sangat ditentukan pada keberhasilan pengelolaan dana tersebut yang dilakukan oleh Gapoktan sebagai lembaga yang dipercaya mengelola dana tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk melihat keberhasilan PUAP yaitu dengan mengukur dan menilai dampak dari program PUAP serta peranannya dalam meningkatkan pendapatan usaha petani hingga pada akhirnya mampu mensejahterakan petani di desa.

Pada penelitian ini, evaluasi dilakukan dari sisi dampak program PUAP serta dampak Gapoktan terhadap kinerja Gapoktan-PUAP sendiri. Penilaian keberhasilan ini didasarkan pada indikator yang ada, salah satunya adalah dengan melihat tingkat pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya program PUAP. Sementara itu, penilaian kinerja Gapoktan setelah adanya program PUAP ini dinilai dengan melihat kemampuan Gapoktan dalam mengelola dan menyalurkan dana PUAP secara efektif. Analisis efektivitas pengelolaan dan penyaluran dana PUAP melalui pola peminjaman dapat dilihat dari dua sisi, yaitu pihak Gapoktan sebagai penyalur atau pemberi pinjaman dan dari petani sebagai peminjam.

Penilaian keefektifan pengelolaan dan penyaluran pinjaman dana PUAP kepada petani yang didasarkan pada kriteria Gapoktan sebagai pemberi pinjaman dengan menggunakan beberapa parameter. Parameter yang digunakan antara lain: target dan realisasi pinjaman, jangkauan kredit, frekuensi serta banyaknya tunggakan. Sementara kriteria dari sisi pengguna yaitu petani diukur dengan menggunakan tolok ukur persyaratan awal dan prosedur peminjaman.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu *desk study* dan *field study*. *Desk study* bertujuan untuk dapat mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi Gapoktan dalam transformasi lembaga sosial menjadi lembaga ekonomi. *Desk study* ditujukan pada penelaahan berbagai hasil-hasil penelitian yang telah ada tentang Gapoktan, serta berbagai bentuk kebijakan pemerintah lintas sektoral yang terkait. Adapun *field study* dilakukan untuk memperoleh informasi lapangan secara akurat tentang dampak PUAP terhadap kinerja Gapoktan. *Field study* akan menggunakan teknik wawancara mendalam.

Kegiatan pengumpulan data dan informasi meliputi kegiatan pengumpulan data primer dan observasi lapangan. Data primer dikumpulkan dalam bentuk kuesioner semi

struktur terhadap beberapa segmen responden seperti petani/anggota kelompok tani, pengurus kelompok tani dan pengurus Gapoktan, masyarakat sekitar, tokoh formal dan informal, baik dari kalangan pemerintah, pendidik maupun penggerak masyarakat. Sedangkan kegiatan observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai potensi dan permasalahan lapangan yang berhubungan dengan penyaluran dana PUAP melalui Gapoktan.

Analisis penelitian dilakukan dengan pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif yang terkait dengan analisis manajemen strategik sektor publik, analisis ekonomi kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat. Dari setiap segmen dirinci kondisi aktual Gapoktan saat pengamatan dilakukan, beserta dinamika, masalah dan pemecahannya.

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan dari bulan Mei-Oktober 2011 di Gapoktan Mandiri Jaya Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga Kabuapten Bogor. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja), karena Gapoktan tersebut merupakan salah satu Gapoktan terbaik di Kabupaten Bogor dan sering dijadikan sebagai lokasi studi banding oleh petani lain dari luar daerah. Serta tahun 2009, Gapoktan tersebut telah menerima dana PUAP dan petani yang menjalankan kegiatan usahatani tanaman pangan dan non pangan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kuisioner dan wawancara langsung dengan para responden yaitu petani (anggota Gapoktan) serta kepada pengurus Gapoktan atau Poktan. Responden dalam penelitian ini akan difokuskan pada petani (anggota Gapoktan) yang telah menerima bantuan PUAP tahun 2009/2010. Jumlah responden yang terlibat dalam hal ini adalah sebanyak 50 dari 152 anggota gapoktan, dengan metode *cluster* dan *simple random sampling*. Responden dikelompokkan menjadi petani pangan utama padi dan non padi, sehingga dari penglompokkan tersebut akan diambil secara acak sederhana untuk setiap responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari penelusuran kepustakaan, internet dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian.

### **3.1. Tujuan Penelitian**

Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menelaah keragaan dari lembaga Gapoktan dan kelembagaannya. Keragaan yang ditelaah mencakup karakteristik umum, aktivitas dan pola kerja Gapoktan. Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu ditabulasi dengan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif meliputi:

### **3.2. Analisis Kinerja Gapoktan PUAP**

Efektivitas penyaluran dana PUAP berdasarkan tanggapan dari pengguna dianalisis dengan menggunakan sistem pemberian skor penilaian keefektifan yang kemudian diuraikan secara deskriptif. Penentuan skor dilakukan dengan menggunakan skala Likert (Umar, 2005). Pengukuran dilakukan dengan menghadapkan responden

pada beberapa pertanyaan, kemudian responden tersebut diminta untuk memberikan jawaban yang terdiri dari tiga tingkatan dalam skala tersebut. Jawaban-jawaban tersebut diberi skor 1-3 dengan pertimbangan terbesar adalah tiga (3) untuk jawaban yang paling mendukung dan skor terendah adalah satu (1) untuk jawaban yang tidak mendukung. Maksudnya adalah pemberian skor pada tahap-tahap pertanyaan yaitu jawaban yang pernyataan "1" seperti ringan, mudah, cepat, dan baik diberi skor tiga (3). Sedangkan jawaban yang mendukung pernyataan "3" seperti berat, lama, sulit dan buruk diberi skor 1.

Berdasarkan perolehan skor dari responden, selanjutnya ditentukan rentang skala atau selang untuk menentukan efektivitas penyaluran dana PUAP. Selang diperoleh dari selisih total skor tertinggi yang mungkin dengan total skor minimal yang mungkin dibagi jumlah kategori jawaban (Umar, 2005; Usmam dan Akbar, 2008).

$$\text{Selang} = \frac{\text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal}}{\text{jumlah kategori jawaban}} - 1$$

Jika nilai selang telah diperoleh, selanjutnya adalah menentukan skor efektivitas penyaluran dana PUAP dengan cara membagi tiga skor diantara total nilai minimal sampai total nilai maksimal hingga diperoleh tiga selang efektivitas. Selang terendah menyatakan bahwa efektivitas pinjaman (kredit) rendah, sementara selang tertinggi menyatakan bahwa pinjaman (kredit) efektif.

Penilaian tanggapan responden terhadap penyaluran dana PUAP akan dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu efektif, cukup efektif, dan tidak efektif. Nilai skor yang diperoleh adalah antara 350-1050. Nilai skor 350 didapat dari hasil pengalihan skor terendah (1) dengan jumlah parameter yang digunakan yaitu tujuh dan dengan jumlah responden yang telah ditentukan (50 responden), atau dapat ditulis ( $1 \times 7 \times 50 = 350$ ). Sedangkan nilai skor 1050 diperoleh dari hasil pengalihan skor tertinggi (3) dengan jumlah parameter yang digunakan (7) dan dengan jumlah responden (50) atau dapat ditulis dengan ( $3 \times 7 \times 50 = 1050$ ). Penentuan selang untuk setiap tingkat penilaian dilakukan dengan cara pengurangan antara nilai skor maksimum dengan nilai skor minimum yang kemudian hasilnya dibagi dengan banyaknya kategori penilaian, atau dapat ditulis dengan

$$\frac{(1050 - 350)}{3} - 1 = 232.$$

Nilai 232 merupakan selang untuk setiap tingkat penilaian. Dari nilai selang tersebut, dapat ditentukan rentang skala tiap kategori penilaian. Skala rentang penilaian yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Skala Skor Penilaian Efektivitas**

Kategori Penilaian	Rentang Skala
Belum efektif	350-582
Cukup efektif	583-815
Efektif	816-1.050

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa jika total skor berada pada rentang nilai antara 350-582, maka penyaluran pinjaman dana PUAP dapat dikatakan belum efektif. Jika total skor berada pada rentang nilai antara 583-815, maka penyaluran pinjaman dana PUAP dapat dikatakan cukup efektif. Sementara itu, apabila jika total skor berada pada rentang nilai antara 816-1.050, maka penyaluran pinjaman dana PUAP dapat dikatakan efektif.

### 3.3. Analisis Pendapatan Usahatani

Dampak program PUAP terhadap pendapatan anggota (petani) Gapoktan PUAP dapat dilihat dengan membandingkan pendapatan usahatani sebelum adanya program PUAP dengan pendapatan setelah adanya program PUAP. Menurut Soekartawi (1986), Usahatani adalah suatu kegiatan ekonomi yang ditujukan untuk menghasilkan penerimaan dengan input fisik, tenaga kerja, dan modal sebagai korbanannya. Penerimaan total adalah nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu. Pengeluaran total usahatani adalah semua nilai input yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan adalah selisih anantara total penerimaan dan total pengeluaran. Rumus penerimaan total, biaya, dan pendapatan adalah:

$$Y = PT - BT - BD$$

$$PT = P \times Q$$

Keterangan :

Y : tingkat pendapatan usahatani

PT : total penerimaan usahatani

P : harga output

Q : jumlah output

BT : total biaya tunai

BD : total biaya tidak tunai

Untuk menguji tingkat perbedaan sebelum dan sesudah adanya program PUAP, akan dilakukan uji statistik t-hitung untuk berpasangan (Walpole, 1995). Hipotesis awal yaitu menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya program PUAP. Sementara itu hipotesis akhir adalah menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendapatan sebelum dan sesudah adanya program PUAP. Analisis data dilakukan dengan SPSS 13 dan *Microsoft Excel 2007*. Hasil pengolahan data kemudian dianalisis secara tabulasi silang dan diinterpretsikan secara deskriptif.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Karakteristik Petani Responden

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 50 responden, diperoleh informasi mengenai karakteristik dari petani tersebut. Deskripsi karakteristik petani responden dilihat dari beberapa kriteria antara lain status usahatani, usia petani, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan dan pengalaman berusahatani (Tabel 3).

**Tabel 3. Karakteristik Responden**

Deskripsi Karakteristik Responden		Jumlah	Persentase (%)
Status Usahatani	Utama	40	80
	Sampingan	10	20
Usia	<25 tahun	2	4
	25-50 tahun	32	64
	51-75 tahun	16	32
Pendidikan	SD	22	44
	SMP	18	36
	SMA	9	18
Kepemilikan Lahan	Milik Sendiri	37	74
	Sewa	13	16
Luas Lahan	<0,5 Ha	27	54
	0,5-1,00 Ha	19	38
	>1, 00 Ha	4	8

#### 4.2. Penilaian Anggota Terhadap Kinerja Gapoktan dalam Menyalurkan BLM-PUAP

Petani pemilik, petani penggarap, rumah tangga tani adalah kelompok sasaran dalam pelaksanaan program PUAP di Gapoktan Mandiri Jaya. BLM PUAP merupakan program bantuan yang diberikan kepada mereka melalui Gapoktan dengan tujuan agar pendapatan mereka dapat meningkat. Penyaluran BLM-PUAP bagi para petani harus mengutamakan pelayanan yang baik. Pelayanan yang dimaksud adalah bagaimana bantuan tersebut dapat menjangkau para petani yang membutuhkan dana tersebut. Oleh karena itu, diperlukan suatu pola pelayanan penyaluran BLM-PUAP yang diinginkan oleh kelompok sasaran tersebut sehingga penyaluran BLM-PUAP efektif menurut petani pengguna.

Berdasarkan penilaian dan tanggapan responden terhadap semua tolok ukur (persyaratan awal, prosedur peminjaman, realisasi pinjaman, biaya administrasi, bunga, pelayanan, dan jarak tempuh) dapat disusun skor penilaian dan tanggapan untuk menentukan apakah pelayanan dan penyaluran BLM-PUAP dari Gapoktan tergolong efektif atau tidak. Hasil penilaian responden terhadap tolok ukur efektivitas penyaluran BLM-PUAP dalam bentuk simpan pinjam dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Perhitungan Skor Penilaian Responden terhadap Efektivitas Penyaluran BLM-PUAP Tahun 2010**

No.	Tolok Ukur Efektivitas	Total Skor Efektivitas	Skor Maksimum	Persentase (%)
1	Persyaratan Awal	140	150	93,33
2	Prosedur Peminjaman	132	150	88,00
3	Realisasi Pinjaman	122	150	81,33
4	Biaya Administrasi	135	150	90,00
5	Bunga	124	150	82,67
6	Pelayanan	129	150	86,00
7	Jarak	134	150	89,33
<b>Total</b>		<b>916</b>	<b>1050</b>	<b>87,24</b>

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa hasil perhitungan semua skor tolok ukur diperoleh skor sebesar 916 dari total skor maksimum sebesar 1050. Angka ini menunjukkan bahwa pelayanan dan penyaluran BLM-PUAP yang dibuat dalam format simpan pinjam oleh pengurus Gapoktan menurut pengguna dinilai efektif. Penilaian efektif didasarkan selang kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu, dimana efektif jika total skor berada pada selang 816-1050, cukup efektif berada pada selang 583-815 dan tidak efektif apabila skor total berada pada selang 350-582.

#### **4.3. Pendapatan Anggota Gapoktan Sebelum dan Setelah PUAP**

Pendapatan yang digunakan dalam analisis adalah pendapatan usaha rata-rata, yaitu total penerimaan usaha dikurangi dengan total biaya pengeluaran usahatani responden. Pendapatan usahatani diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan rata-rata dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan yang jika dijumlahkan menjadi biaya total usahatani. Sedangkan pendapatan tunai usahatani merupakan pengurangan antara penerimaan tunai dengan total biaya tunai.

Penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi total padi sawah dengan harga jual dari hasil produksi tersebut. Sedangkan biaya usahatani yakni nilai penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan dalam melakukan proses produksi usahatani. Biaya dalam usahatani dibedakan menjadi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai usahatani merupakan pengeluaran tunai yang dikeluarkan oleh petani untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatannya. Sedangkan biaya yang diperhitungkan adalah pengeluaran yang secara tidak tunai dikeluarkan oleh petani. Biaya tunai meliputi biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan yang termasuk dalam biaya yang diperhitungkan meliputi biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat pertanian dan biaya upah tenaga kerja dalam keluarga.

#### **4.4. Pendapatan Petani Tanaman Padi**

Pendapatan usahatani rata-rata sebelum adanya program PUAP dihitung selama periode musim tanam tahun 2010 sebelum responden menerima BLM-PUAP Gapoktan Mandiri Jaya. Sedangkan pendapatan usahatani rata-rata setelah menerima dana PUAP dihitung dari pendapatan usahatani dalam periode musim tanam pertama tahun 2010.

Penerimaan tunai diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi padi sawah dengan harga jualnya (Tabel 5). Sebelum adanya program PUAP, rata-rata produksi padi sawah anggota Gapoktan (petani padi) per hektar sebanyak 3.247 kilogram dalam bentuk gabah kering panen (GKP) dengan harga jual Rp 2.500 per kilogramnya, sehingga penerimaan tunai yang diperoleh petani padi anggota Gapoktan adalah sebesar Rp 8.117.500. Namun, setelah adanya pelaksanaan program PUAP maka jumlah produksi yang dihasilkan mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu menjadi



sebanyak 3.708,33 kilogram padi dalam bentuk gabah kering panen (GKP), sehingga penerimaan tunai yang diperoleh sebesar Rp 9.270.825.

Penerimaan diperhitungkan diperoleh dari hasil kali antara produksi padi yang tidak dijual (dikonsumsi) dengan harga jual. Rata-rata produksi padi sawah per hektar yang tidak dijual oleh keluarga petani sebelum adanya program PUAP maupun setelah adanya PUAP memiliki jumlah yang sama yakni sebanyak 260,67 kilogram dengan harga jual Rp 2.500 per kilogram, sehingga penerimaan diperhitungkan yang diterima oleh petani anggota Gapoktan sebesar Rp 651.667.

**Tabel 5. Pendapatan Usahatani Padi Rata-Rata Sebelum dan Setelah PUAP**

Uraian	Nilai Rata-Rata Sebelum PUAP(Rp)	Nilai Rata-Rata Setelah PUAP (Rp)
A. Penerimaan Usahatani		
A.1 Penerimaan Tunai	8.117.500	9.270.825
A.2 Penerimaan Diperhitungkan	651.667	651.667
<b>A.3 Total Penerimaan Usahatani</b>	<b>8.769.167</b>	<b>9.922.492</b>
B. Biaya Usahatani		
B.1 Biaya Tunai:		
1. Benih	221.048	288,206
2. Pupuk:		
2.1 Urea	395.098	359.588
2.2 TSP	193.890	162.020
2.3 KCL	157.641	257.876
3. Pestisida:		
3.1 Pestisida Padat (1)	69.338	145.000
3.2 Herbisida (2)	22.797	141.818
3.3 Insektisida (3)	325.055	325.055
4. Tenaga Kerja Luar Keluarga	2.849.857	2.849.857
<b>Total Biaya Tunai</b>	<b>4.234.723</b>	<b>4.529.419</b>
B.2 Biaya Diperhitungkan:		
1. Tenaga Kerja Dalam Keluarga	1.735.200	1.735.200
2. Penyusutan Alat	110.863	110.863
3. Sewa Lahan	1.000.000	1.000.000
<b>Total Biaya Diperhitungkan</b>	<b>2,846.063</b>	<b>2,846,063</b>
C. Total Biaya Usahatani (B1+B2)	7.080.786	7.375.482
D. Pendapatan Atas Biaya Tunai (A1-B1)	3.882.777	4.741.406
<b>E. Pendapatan Atas Biaya Total (A3-C)</b>	<b>1.688.380</b>	<b>2.547.010</b>
F. Pendapatan Tunai (A1-B1)	3.882.777	4.741.406
G. R/C atas Biaya Tunai (A1/B1)	1,92	2,05
H. R/C atas Biaya Total (A3/C)	1,24	1,35

Sumber : Data primer, diolah  
Nilai yang tercantum, merupakan dalam satuan Rp.

Penerimaan total usahatani terdiri dari penerimaan tunai dan penerimaan tidak tunai (diperhitungkan). Penerimaan tunai yang diperoleh sebelum dan setelah adanya program PUAP masing-masing sebesar Rp 8.117.500 per hektar dan Rp 9.270.825 per hektar. Sementara itu penerimaan diperhitungkan baik sebelum maupun setelah adanya PUAP sebesar Rp 651.667 sehingga total penerimaan usahatani padi yang diperoleh anggota Gapoktan (petani padi) sebelum maupun setelah adanya PUAP masing-masing sebesar Rp 8.769.167 dan Rp 9.922.492.

Adanya peningkatan penerimaan sebesar 13,15 persen dikarenakan para petani penerima BLM-PUAP mengalokasikan pinjaman dana tersebut untuk keperluan pembelian sarana produksi pertanian salah satunya adalah pembelian benih unggulan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar produktivitas tanaman padi lebih baik lagi sehingga hasil panen yang diperoleh pun juga akan mengalami peningkatan. Walaupun program PUAP baru berjalan sekitar satu tahun, namun pengaruhnya terhadap *output* padi yang dihasilkan oleh anggota Gapoktan yakni adanya peningkatan jumlah produksi padi dengan peningkatan sebesar 15,21 persen atau mengalami peningkatan sebanyak 519 kilogram padi.

Total biaya usahatani yang dikeluarkan petani per musim tanam sebelum dan setelah adanya adanya PUAP masing-masing sebesar Rp 7.080.786 dan Rp 7.375.482 per hektarnya. Pengeluaran terbesar untuk usahatani padi adalah biaya upah tenaga kerja yang telah dihitung dalam biaya total yang dikeluarkan yakni sebesar Rp 2.849.857 per hektar. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk faktor produksi tenaga kerja ini dikarenakan proses pelaksanaan kegiatan usahatani padi mulai dari persiapan lahan hingga pemanenan membutuhkan tenaga kerja dengan curahan waktu kerja yang banyak. Kegiatan tersebut meliputi pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman padi seperti pemupukan, penyiangan, pemberantasan hama dan penyakit hingga pada pemanenan. Diperlukan peralatan pendukung untuk mendukung produksi padi sawah. Umumnya alat-alat yang sering digunakan oleh petani di Gapoktan tersebut adalah cangkul, sabit, parang, semprotan dan lain sebagainya. Semua alat-alat pertanian tersebut memiliki nilai penyusutan yakni totalnya sebesar Rp 110.863.

Peningkatan pendapatan usahatani padi merupakan salah satu tujuan dari dilaksanakannya program PUAP, dengan harapan melalui peningkatan pendapatan usahatani maka dapat membantu peningkatan kesejahteraan keluarga petani. Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa pendapatan rata-rata usahatani padi baik dengan luas lahan 1 hektar maupun mengalami peningkatan sebesar 14,21 persen. Namun persentase tersebut belum cukup untuk menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara nyata pada tingkat pendapatan sebelum dan setelah memanfaatkan dana BLM-PUAP. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan uji statistik t-hitung untuk data berpasangan.

Berdasarkan hasil pengujian t-hitung terhadap pendapatan usahatani para responden sebelum dan setelah menerima BLM-PUAP diperoleh nilai t-hitung sebesar  $|-3.141|$ . Nilai t-hitung ini lebih besar dari nilai t-tabel (1,693). Menurut kriteria uji,

jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  pada taraf nyata lima persen ( $\alpha = 0,05$ ) maka tolak  $H_0$ . Kesimpulan hasil pengujian diperoleh bahwa ada perbedaan nyata terhadap pendapatan usahatani sebelum dan setelah memperoleh BLM-PUAP. Selain dapat dilihat dari hasil pengujian  $t\text{-hitung}$ , kesimpulan juga dapat diperoleh dengan melihat nilai signifikansi dari hasil pengujian yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alfa kepercayaan yakni  $0,004 < 0,05$ , maka tolak  $H_0$ . Artinya adalah pendapatan usahatani sebelum dan setelah memperoleh BLM-PUAP di Gapoktan Mandiri Jaya berbeda nyata.

Selain mengukur perubahan pendapatan keseluruhan responden petani anggota Gapoktan, dalam penelitian ini juga dilakukan uji statistik  $t\text{-hitung}$  untuk mengidentifikasi perubahan pendapatan para responden berdasarkan luasan lahan usahatani padi. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Pengujian Statistik  $t\text{-hitung}$  Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Berdasarkan Luas Lahan 1 Ha**

Luas Lahan (Ha)	$t\text{-hitung}$	$t\text{-tabel}$	Kesimpulan
1	-3.141	1,693	Berbeda nyata (Tolak $H_0$ )

Berdasarkan hasil uji  $t\text{-hitung}$  pada Tabel 6 diketahui bahwa usahatani dengan luas lahan 1 hektar nilai  $t\text{-hitung}$ nya adalah sebesar  $|-3.141|$ . Nilai  $t\text{-hitung}$  tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai  $t\text{-tabel}$ , sehingga hasil pengujiannya adalah tolak  $H_0$  atau terima  $H_1$ . Hasil pengujian tersebut menyimpulkan bahwa usahatani dengan luas lahan 1 hektar, pendapatan petani responden sebelum dan setelah menerima BLM-PUAP berbeda nyata.

#### 4.5. Pendapatan Petani Tanaman Ubi Jalar

Penerimaan tunai usahatani yang diperoleh sebelum dan setelah adanya program PUAP di Gapoktan Mandiri Jaya sebesar Rp 12.410.418 per hektar dan Rp 12.900.668 per hektar. Adanya peningkatan sebesar 3,95 persen dikarenakan para petani penerima BLM-PUAP mengalokasikan pinjaman dana tersebut untuk keperluan pembelian sarana produksi pertanian salah satunya adalah pembelian pupuk. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar produktivitas tanaman padi lebih baik lagi sehingga hasil panen yang diperoleh pun juga akan mengalami peningkatan. Walaupun rata-rata petani baru mendapatkan pinjaman satu kali, namun mampu meningkatkan jumlah produksi ubi sebanyak 393 kilogram ubi jalar.

**Tabel 7. Pendapatan Usahatani Ubi Jalar Rata-Rata Sebelum dan Sesudah PUAP**

Uraian	Nilai Rata-Rata Sebelum PUAP (Rp)	Nilai Rata-Rata Setelah PUAP (Rp)
<b>A. Penerimaan Usahatani</b>		
<b>A.1 Penerimaan Tunai</b>	<b>12.410.418</b>	<b>12.900.668</b>
<b>B. Biaya Usahatani</b>		
B.1 Biaya Tunai:		
2. Pupuk:		
2.1 Urea	151.978	154.273
2.2 TSP	167.440	167.587
2.3 KCL	88.511	90.649
2.4 Kandang	845.023	845.023
3. Pestisida	7.228	7.228
4. Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKL)		
4.1 TKL Pria	909.712	909.712
4.2 TKL Wanita	506.604	506.604
Total TKL (Pria+Wanita)	1.416.317	1.416.317
<b>Total Biaya Tunai</b>	<b>2.676.496</b>	<b>2.681.075</b>
B.2 Biaya Diperhitungkan:		
1. Bibit	630.158	633.100
2. Tenaga Kerja Dalam Keluarga		
2.1 TKD Pria	3.903.862	3.903.862
2.2 TKD Wanita	720.027	720.027
Total TKS (Pria+Wanita)	4.623.889	4.623.889
3. Penyusutan Alat	129.235,29	129.235,29
4. Sewa Lahan	1.500.000	1.500.000
<b>Total Biaya Diperhitungkan</b>	<b>6.883.283</b>	<b>6.886.224</b>
<b>C. Total Biaya Usahatani (B1+B2)</b>	<b>9.559.779</b>	<b>9.567.300</b>
D. Pendapatan Atas Biaya Tunai (A1-B1)	9.733.922	10.219.593
<b>E. Pendapatan Atas Biaya Total (A1-C)</b>	<b>2.850.639</b>	<b>3.333.368</b>
G. R/C atas Biaya Tunai (A1/B1)	4,64	4,81
H. R/C atas Biaya Total (A3/C)	1,30	1,35

Sumber : Data primer, diolah

Nilai yang tercantum, merupakan dalam satuan Rp.

Biaya usahatani ubi jalar terdiri dari biaya tunai dan biaya tidak tunai. Biaya tunai yang dikeluarkan meliputi biaya upah tenaga kerja luar keluarga, pemupukan dan biaya sewa lahan. Sedangkan biaya tidak tunai meliputi pembiayaan bibit, penyusutan peralatan dan tenaga kerja dalam keluarga. Biaya tunai seperti upah tenaga kerja luar keluarga terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Kegiatan yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga antara lain pengolahan lahan dan pembuatan guludan, setek dan tanam, penyiangan dan pembumbunan, pembalikan batang dan pemanenan. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga relatif lebih banyak dibanding tenaga kerja luar keluarga. Hal ini dapat dilihat dari total keseluruhan penggunaan tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga. Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga lebih banyak dikarenakan terdapat beberapa kegiatan yang relatif lebih mudah dilakukan sehingga tenaga kerja dalam keluarga pun mampu melakukannya. Rata-rata

penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang diukur dari biaya yang dikeluarkan adalah Rp 1.416.317 perhektar. Sedangkan penggunaan tenaga dalam keluarga sebesar Rp 4.623.889 perhektar. Tidak terjadi perbedaan penggunaan tenaga kerja baik sebelum maupun sesudah mendapatkan BLM-PUAP.

Total biaya usahatani yang dikeluarkan petani per musim tanam sebelum dan setelah adanya adanya PUAP masing-masing sebesar Rp 9.559.779 dan Rp 9.567.300,00 per hektarnya. Pengeluaran terbesar untuk usahatani padi adalah biaya upah tenaga kerja yakni sebesar Rp 1.416.317 per hektar. Sedangkan pengeluaran untuk pupuk sebelum dan setelah mendapatkan BLM PUAP berturut-turut Rp 1.252.952 dan Rp 1.257.532. Perubahan pengeluaran untuk pupuk terjadi pada pupuk urea yaitu dari Rp 151,978 menjadi Rp 154.273. Alat-alat yang sering digunakan oleh petani di Gapoktan tersebut adalah cangkul, sabit, parang, dan lain sebagainya. Semua alat-alat pertanian tersebut memiliki nilai penyusutan yakni totalnya sebesar Rp 129.235,29.

Jika dilakukan uji statistik t-hitung untuk mengidentifikasi perubahan pendapatan para responden berdasarkan luasan lahan 1 hektar usaha tanaman ubi jalar maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,044. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari nilai alfa kepercayaan yakni  $0,044 < 0,05$ , maka tolak  $H_0$ . Artinya adalah pendapatan usahatani sebelum dan setelah memperoleh BLM-PUAP berbeda nyata.

**Tabel 8. Hasil Pengujian Statistik t-hitung Terhadap Pendapatan Usahatani Berdasarkan Luas Lahan 1 Ha**

Luas Lahan (Ha)	t-hitung	t-tabel	Kesimpulan
1	-2,185	1,74588	Berbeda nyata (Tolak $H_0$ )

Nilai t-hitung ini lebih besar dari nilai t-tabel  $|-2,185|$ . Menurut kriteria uji, jika t-hitung  $>$  t-tabel pada taraf nyata lima persen ( $\alpha = 0,05$ ) maka tolak  $H_0$ . Kesimpulan hasil pengujian diperoleh bahwa ada perbedaan nyata terhadap pendapatan usahatani ubi jalar sebelum dan setelah memperoleh BLM-PUAP.

Berdasarkan analisis pendapatan usahatani yang dilakukan pada petani padi dan ubi jalar di Gapoktan Mandiri Jaya di Desa Cikarawang, diketahui bahwa peningkatan terbesar pendapatan yang diperoleh adalah pendapatan petani ubi jalar. Hal ini dapat dilihat dari rasio penerimaan dan biaya (R/C) yang diperoleh.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Kesimpulan

1. Kegiatan-kegiatan yang terdapat didalam Gapoktan meliputi dua hal yaitu kegiatan yang bersifat keorganisasian dan ekonomi. Kegiatan yang bersifat keorganisasian adalah pertemuan yang sudah rutin dilakukan baik mingguan, dua minggu maupun bulanan. Sedangkan kegiatan ekonomi dari Gapoktan antara lain kegiatan usahatani, berkebun dan lain sebagainya. Setelah adanya program PUAP, terdapat kegiatan baru yaitu menyusun rencana usaha anggota (RUA) dan rencana usaha

bersama (RUB) yang bertujuan selain untuk memperoleh Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) PUAP, juga untuk melatih para petani dalam merumuskan dan menyusun rencana kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari masing-masing petani.

2. Pengaruh PUAP terhadap kinerja Gapoktan dalam menyalurkan dana BLM-PUAP ke anggotanya dapat dilihat dari kriteria keefektifan penyalurannya. Berdasarkan hasil perhitungan skor penilaian responden terhadap tolak ukur efektivitas penyaluran pinjaman, penyaluran dana PUAP oleh Gapoktan Mandiri Jaya kepada anggota dinilai sangat efektif. Tolak ukur yang memberi kontribusi terbesar menurut nilai skor pada penilaian keefektifan diantaranya adalah persyaratan awal, biaya administrasi, realisasi pinjaman dan prosedur peminjaman.
3. Mayoritas responden petani menggunakan dana BLM-PUAP untuk menambah modal usahanya. Sebagian besar responden menyatakan ingin melakukan peminjaman kembali karena merasakan manfaat dari pinjaman tersebut.
4. Rata-rata pendapatan anggota Gapoktan Mandiri Jaya setelah menerima BLM-PUAP mengalami peningkatan, hal ini terlihat pada penerimaan petani padi dan ubi jalar. Berdasarkan analisis usahatani tersebut untuk melihat pendapatan yang diterima, maka dana PUAP yang disalurkan lebih efektif kepada petani ubi jalar, bila dibandingkan dengan petani padi.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat disampaikan sebagai berikut :

1. Perlu penelitian lanjutan untuk mengukur atau melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani ubi jalar lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani padi, setelah menerima dana BLM-PUAP.
2. Perlunya diadakan pendekatan yang lebih intensif dan berkelanjutan terhadap perkembangan Gapoktan sebagai lembaga sosial ekonomi yang mempunyai peran penting di desa, sehingga peran Gapoktan lebih dapat ditingkatkan kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baga, Lukman M, Rahmat Yanuar, Feryanto W K dan Khoirul Aziz H. 2008. *Koperasi dan Kelembagaan Agribisnis*. Departemen Agribisnis, FEM-IPB. Bogor.
- BPS. 2010. *Kinerja Sektor Ekonomi Indonesia 2009*. Badan Pusat Statistik Jakarta.
- Daryanto, A. 2008. *Selamat Tinggal Era Pangan Murah*. Artikel Majalah Trobos Maret 2008.
- Departemen Pertanian. 2008a. *Kebijakan Teknis Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan*. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Departemen Pertanian. 2008b. *Peraturan Menteri Pertanian No.16/OT.140/2/ 2008*. Jakarta: Departemen Pertanian RI.
- Hanel, A. 1992. *Basic Aspects of Co-operative Organizations and Co-operative Self-Help Promotion in Developing Countries*. Marburg Consult. Marburg.

- Nisfiannoor. 2009. *Pengantar Statistik*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Umar, H. 2005. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Usmam dan Akbar. 2008. *Pengantar Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Walpole, R.E. 1995. *Pengantar Statistika Edisi ke-3*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

DEPARTEMEN AGRIBISNIS  
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

JL. KAMPER, WING 4 LEVEL 5, KAMPUS IPB DRAMAGA BOGOR  
TELP (0251) 8629654

ISBN 978-979-19423-9-3



9 789791 942393